

Cerpen

IKAN YANG MELAYANG-LAYANG

PENULIS PANJI ASWAN
PENYUNTING AHMAD A. ARIFIN

SIANG sudah ingin beranjak pergi. Jam dinding biru hitam berlambangkan logo sepak bola Italia itu menunjukkan waktu pada angka tiga di jarum pendeknya, sedangkan angka lima pada jarum panjangnya. Sebuah rumah yang tak jauh dari pusat keramaian pasar tradisional, orang-orang bercelemek berwangian anyir sedang berlomba-lomba meneriakan "Ikan! Ikan! Ikannya, Bu. Masih segar."

Seorang ibu mendatangi salah satunya, dan melihat matanya, "Mana? Sudah gelap! Ndak bagus," ucap ibu itu bernada ketus dan pergi meniadakan keacuhannya. "Sial! Tunggu kubuat melayang kau!" Sumpah orang bercelemek anyir itu.

Jahra Riyanti dan Nana Dwi-yanti, dua perempuan yang saling ketergantungan, sebab mereka berdua terlahir kembar. Jahra alias Ja—nama panggilan—senang menggunakan pakaian yang agak kekelaki-lelakian: celana pendek selutut, kaos oblong, dan topi "miring" yang tak dimiringkan. Sedang Yanti—nama panggilan dari Nana Dwi-yanti—perempuan yang sangat menjaga citra perempuan: rok selutut, blus biru, dan parfum wangi yang selalu menempel di leher jenjangnya. Ketika ibunya sedang memerlukan bantuan (atau hanya sedang memanggil saja), hanya ada satu kata, JAYANTI!, dan kemudian secara kompak menengok menghadap ibunya.

Siang yang terperangah itu semakin pergi, posisi kini berbalik sebab jarum pendek menuju angka lima sedangkan panjangnya merujuk angka tiga. Suasana langit mulai redup meski sore itu tak menjadikan siang tertutup. Ja dan Yanti masing-masing sudah memulai janji dengan seorang lelaki. Pakaian mereka pun sudah

siap untuk berlaga malam ini dengan lakinya masing-masing; Ja mengenakan kaos biru langit yang bertuliskan "Unchh ... unchh", celana jeans ketat biru muda, serta jaket navy yang hanya sedada. Yanti memakai Tank-top putih yang dilapisi rompi hitam, celana jeans ukuran tiga per empat dan sepatu warna hitam berlogo centang warna putih.

"Sudah pada siap anak gadisnya Ibu, mana mereka?" tanya Ibu pada Ja dan Yanti.

"Palingan di jalan, Bu. Bentar lagi juga sampai" ucap Ja.

"Iya, Bu. Bentar lagi juga." Tambah Yanti pada Ibu.

Dengan waktu yang memakan beberapa detik, kedua lelaki yang ditunggu Ja dan Yanti pun datang. Mereka sudah menyusun rencana bahwa hari ini, Sabtu sore akan melakukan kencan bareng atau double date. Matahari sudah sepenuhnya meluncur ke barat, menyisakan fragmen jingga yang digilai para wanita.

Jul Fabian dan Yanto Febrian, para lelaki yang ditunggu oleh Ja dan Yanti datang dengan gegengam pesona. Antusiasme dan hasrat yang bergejolak terlihat dari para mata lelaki ini ketika memandang wanita-wanita yang membuatnya jatuh ke lubang yang sama: cinta.

Ja menggamit tangan kiri Yan-

TENTANG PENULIS



PENULIS bernama Panji Aswan. 16 Juli 1994 adalah hari di mana ia memulai hidupnya sebagai manusia. Kepunyaannya terhadap dunia sastra telah membawanya melahirkan 8 judul buku, di antaranya 7 buku kumpulan puisi dan 1 kumpulan cerita pendek. Kecintaannya terhadap puisi mengantarkan namanya tercatat sebagai salah satu penyair dalam buku *APA DAN SIAPA PENYAIR INDONESIA* yang dibahas oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia. Bisa dihubungi melalui WA di 0895606131108 dan alamat pos-el panjiaswan16@gmail.com. Bisa juga dihubungi melalui Instagram di @panjiaswan.

to agar mau bergandengan. Sedangkan Yanti sudah merangkulkan diri pada lengan kanan Jul. Dengan penuh suasana yang harum para pasangan yang ditenggelamkan cinta menaiki motor dan menggeber mesin hingga menghasilkan suara yang syahdu. Sabtu sore menjemukan itu sekarang berubah menjadi Sabtu malam yang seksi, romantis, dan wangi.

Perjalanan menuju Fishi Quishi, restoran seafood yang terletak di kawasan wisata kuliner ditandai dengan adegan-adegan seperti di film-film romantis. Ja

dan Yanti kompak memeluk pinggang pasangannya masing-masing, sementara Jul dan Yanto merasakan keasyikan tersendiri saat ada yang menempeli punggungnya.

Jarak dari rumah Ja-Yanti dari restoran tersebut bisa dibilang memerlukan waktu yang sebentar. Dua puluh menit. Rumah Ja-Yanti tepat bersebelahan dengan Pasar Segiri. Pasar yang setiap hari tidak pernah mati.

Rongrongan motor milik Jul dan Yanto mereda. Mereka tiba di restoran makanan laut tetapi tiba-tiba Yanti izin. Tiba-tiba perutnya mules. Tiba-tiba kepingin buang air besar.

"Bang Jul, ke toilet sebentar ya. Tiba-tiba sakit perut. Mules." Ucap Yanti meminta izin.

Yanti agak terburu-buru menuju toilet sementara tiga yang lain menuju meja yang sudah dipesan satu hari sebelum hari HA. Yanti bercermin pada cermin yang disediakan di samping pintu toilet setelah dirinya selesai membuang hajatnya.

Bukkk! Seseorang menabrak Yanti yang masih asyik bercermin. "Hei! Kalau jalan pakai mata dong!" Kata Yanti dengan nada yang meninggi. "Mohon maaf. Saya tidak melihat." "Enak aja minta maaf. Tanggung jawab!" bentak Yanti.

Yanti tak sadar, bahwa yang dihadapinya itu adalah seorang perempuan tua, mungkin ibunya, memakai kacamata hitam dan tongkat berjalan yang ada di tangan kiri perempuan tua itu.

"Berbicaralah yang sopan dengan orang tua, Mbak!" ucap perempuan tua itu.

"Peduli kahl!" Yanti melengos. Melenggang. Meninggalkan perempuan tua itu setelah berbicara

dengan nada yang tak pantas.

Tunggu saja kamu, Anak Muda. Lihat apa yang terjadi setelah ini! ***

Suara alunan musik tradisional sape' memenuhi ruangan restoran. Dekorasi-dekorasi yang ada dalam restoran ini pun tidak biasa. Ada topi kerucut khas suku Dayak. Ada alat musik khas Kutai yang tak tahu apa namanya, mungkin gambus.

"Berapa semuanya, Mbak?" Jul yang berdiri di depan kasir restoran itu menatap seluruh ornamen yang ada di belakang kepala sang kasir. Ukiran-ukiran batik Dayak yang dipadu-padankan—lebih ke arah keterpaksaan—sarung Samarinda.

"Semuanya dua ratus tiga puluh sembilan ribu empat ratus lima puluh rupiah, Mas." Jawab sang kasir.

Jul memeriksa saku kanan belakang celananya. Tidak ada! Saku kiri belakang celana. Tidak ada juga! Jul mulai panik. Jang-jangan dompetnya jatuh. Dipanggillah Yanto dengan tujuan meminta bantuan. Seperti yang dikatakan Jul, Yanto mulai mero-ging saku kanan belakang celananya. Tidak ada! Saku belakang kiri. Tidak ada juga! Mereka berdua menjadi semakin panik. Mungkinkah terjatuh? Mungkinkah tertinggal? Atau mungkin disembunyikan oleh pacar-pacar mereka? Tidak ada yang tahu.

"Tidak ada jalan lain. Kita harus kabur dari sini." Begitu-lah bisikan-bisikan yang terjadi antara Jul dan Yanto. Mereka menarik napas. Membuang napas. Menarik napas. Mengelap keringat yang berjagug dengan tangan. Membuang napas. Dan, secepat kilat. Langkah seribu. Langkah dua ribu. Jul dan Yanto berlari meninggalkan meja kasir. Meninggalkan pacar-pacar mereka. "Security! ... Security!"

Puisi

Tanda tanya

OLEH NASRULLAH MAPPATANG

Demokrasi tanpa literasi

Demokrasi yang mundur

Apa karena pendengung?

betapa pentingnya peran itu

Benarkah kuasa bisa berdiri

dan bertahan di atas istana pasir pesisir

kehilangan demos?

dikata mundur?

Hari ini

di Negeri (katanya) demokrasi ini

bertanya seperti yang lebih merdeka

daripada berpikir

pertanyaan lebih aman dari pernyataan

pada akhirnya

tanda tanya bagi demokrasi

bagi demokrasi tanda tanya

Poster belasungkawa

Satu per satu

Ucapan belasungkawa jatuh

Pertanda ada lagi yang pergi

Semua orang dikenal

Orang orang dekat

Pergi tak akan kembali

di tengah pandemi

kita tahu di mana ujung

dan foto siapa lagi

dan kepada nama siapa lagi

ucapan belasungkawa hendak diketikkan lagi

stiker "turut berduka cita" laris miris

dikirim

lalu dianggap selesai

tak lama

poster itu ada lagi

stiker itu dikirim lagi

duka cita lagi

foto dan nama baru lagi

pertanyaan masih sama lagi

yang begini bila akan usai?

Sinopsi



Timur De Oost



Judul : *Dee Oost (The East)* (2020)

Sutradara : Jim Taihuttu

Penulis Naskah: Mustafa Duygulu, Jim Taihutu

Pemeran: Martijn Lakemeier (Johan de Vries), Marwan Kenzari (Raymond Westerling), Denise Aznam (Gita Tamim), Jonas Smulders (Mattias Cohen), Putri Ayudya (Myra), Lukman Sardi (Bakar), Joenoes Polnaja (Samuel Manuhio)

Durasi: 137 Menit

OLEH NASRULLAH MAPPATANG

FILM *The East (De Oost)* baru saja rilis di Tanah Air. Film ini konon mengandung banyak decah kagum sekaligus perdebatan dan protes terutama di kalangan veteran eks-serdadu Hindia Belanda di Beland sana. Palsalnya, film *The East* mengangkat tema mengenai kekejaman Westerling dan pasukannya di masa Agresi Militer Belanda pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya di sekitar tahun 1946. Film ini seperti film pengakuan dosa masyarakat Belanda yang selama ini menyangkal kekejaman itu, bahkan tetap menganggap peristiwa itu sebagai upaya mulia mendisiplinkan para "teroris" yang mengganggu stabilitas Hindia Belanda. Klaim Hindia milik Belanda dan Republik Indonesia yang masih muda menjadi rebutan kontestasi wacana pada film ini.

Ariel Heriyanto dalam sebuah ualasanya bahkan menyebut bahwa film ini ada pengungkapan "aib" bangsa Belanda yang dilakukan bangsanya sendiri. Tentu, ini adalah upaya yang tidak mudah bagi sebuah bangsa yang telah ratusan tahun melakukan penjajahan terhadap bangsa lain di muka bumi ini.

Barangkali, ungkapan bahwa "Bangsa yang besar adalah bangsa yang bera-

ni mengungkap dan mengakui aib bangsanya sendiri". Seperti Jerman pasca Perang Dunia II. Jerman pada akhirnya menjadi salah satu negara dan bangsa besar abad ini dengan melaju seolah lepas beban setelah memori kesalahan bangsanya di bawah kekejaman Hitler diakui secara *fair* dan dewasa.

Melepas beban gelap di masa lalu memang tidak mudah, butuh kedewasaan dan kesediaan menanggung rasa malu akan "kebiadaban" bangsa sendiri di tengah penyangkalan selama bertahun-tahun bahwa hal tersebut adalah tindakan "pemberadaban".

WESTERLING DI DE OOST (THE EAST)

Raymond Westerling (Marwan Kenzari) ditampilkan sebagai sosok yang gagah dan berani yang baru datang ke Belanda yang baru saja ditinggalkan Jepang itu, maka Westerling pun mendapat misi khusus. Dibentuklah pasukan khusus untuk misi "pembersihan" para pejuang kemerdekaan Indonesia yang dilabeli penebar teror ini. Teror dibalas teror yang lebih kejam. Itu rumus Westerling menghadapi perlawanan sengit yang



berlatar di sekitar kampung halaman Prof. BJ Habibie, presiden Indonesia ke-3 tersebut, Pare-Pare dan bagian utara pantai barat Sulawesi Selatan. Johan de Vries ikut dalam misi "pembersihan" ala Westerling yang dikenal kejam tak pandang bulu dan belas kasihan ini. Pokoknya, ketakutan harus disebar untuk menghentikan perlawanan. Jadilah jiwa muda dan misi pemberadaban ala Johan de Vries mengalami guncangan.

Konflik batin Johan pun mengemuka dan konflik dengan Westerling, pimpinan operasi khusus ini tak terhindarkan. Johan tetap ingin bertindak selektif dan tetap memegang nilai kemanusiaan, sementara Westerling bersikap, bahwa dalam keadaan perang, hal-hal demikian harus disingkirkan. Johan diberi kesempatan untuk melarikan diri jika mampu meninggalkan operasi tersebut, dan berhasil. Bahkan, hingga ke negerinya.

Pada akhirnya, beberapa tahun kemudian, keduanya bertemu kembali di ketika keduanya tidak lagi berseragam militer. Johan menembak Westerling hingga mati, kemudian dia menembak dirinya sebagai tanda penyesalan terhadap apa yang telah dilakukannya pada rakyat Indonesia di masa perang

revolusi kemerdekaan.

DEKOLONISASI WACANA DOMINAN KOLONIAL

Jamak diketahui bahwa Belanda selama ini tak pernah mengakui kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Mereka selalu mengklaim bahwa yang sah adalah pengakuan kedaulatan versinya pada tanggal 29 Desember 1949 pada saat Konferensi Meja Bundar (KMB).

Dengan demikian, apa yang dilakukan pada rentan waktu 1945-1949, yakni Agresi Militer I dan Agresi Militer II, bukanlah kejahatan perang. Pun juga, mereka tak pernah mau bilang itu agresi, tapi "tindakan disiplin" para teroris.

Dan, kemerdekaan itu adalah hadiah dari fasisme Jepang yang harus dibersihkan. Makanya itu, Agresi Militer, termasuk teror Westerling yang dikenal dengan peristiwa "Korban 40.000 Jiwa" ini, adalah tindakan pemberadaban terhadap para pejuang kemerdekaan yang dilabeli sebagai "teroris". Dan, Soekarno adalah tak lain adalah "boneka" bentukan Jepang yang tidak boleh diakui dan harus diadili.

Film *De Oost* ini menampilkan Timur yang terjajah, lalu melawan, memproklamkan kemerdekaannya, kemudian diserang balik oleh bekas penjajahnya yang kembali ingin berkuasa. Johan de Vries, seolah menjadi agen simbolik atas penyesalan dan pengugatan narasi pemberadaban dan pemberi jalan damai ala Belanda selama ini. Johan sebagai salah satu tokoh dalam film ini seolah ingin mengakui bahwa apa yang dilakukan oleh Belanda adalah salah dan tidak berperikemanusiaan.

Dalam hal ini, Johan de Vries adalah karakter/tokoh yang dijadikan sebagai pembawa dekolonisasi wacana atas konstruksi wacana dominan selama ini yang mengatakan bahwa Belanda adalah pemberadaban dan pembawa jalan damai bagi Indonesia yang "chaotic"

TENTANG PENULIS



NASRULLAH Mappatang. Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda. Bergiat Literasi di Perkumpulan Sko-lastra (Sekolah Sastra).

(kacau balau). Padahal, Belanda adalah penyebab kekacauan itu sendiri yang seolah ingin ditertibkannya dengan beragam cara, termasuk aksi terror ala Westerling. Apalagi memang, di awal film ini, ketika Johan kembali ke negerinya, mereka disambut oleh para demonstran penentang perang agresi terhadap Indonesia yang baru saja merdeka. Bahkan, mereka dijuluki tak lain seperti fasisme Nazi yang baru saja menduduki Belanda selama perang dunia II. **AVA**